

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Orang tua merupakan guru pertama dan terpenting bagi anak-anak. Dari orang tua, anak dapat memperoleh dasar pembentukan karakter, perilaku, akhlak dan pendidikan, sehingga nantinya anak dapat melakukan penyesuaian dalam belajar menghadapi kehidupan di masa depan. Pendidikan orang tua merupakan dasar bagi perkembangan masa depan dan kehidupan remaja. Pengasuhan adalah proses yang dirancang untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, ekonomi, dan intelektual anak sejak bayi hingga dewasa.

Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena orang tua memiliki pengaruh yang paling penting terhadap pembentukan karakter anak sejak kecil, karena pendidikan anak tidak dimulai dari sekolah, melainkan dari rumah sebelum anak bersekolah. Itu sebabnya orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua memiliki pilihan untuk menerapkan pola asuh yang mereka gunakan untuk mendampingi serta mengarahkan proses dan perkembangan anak mereka. tetapi, setiap pola asuh yang dipilih orang tua akan menentukan kepribadian anak mereka kelak.

Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya sebenarnya dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan orang tua mereka pada masa lalu. terdapat beberapa macam pola asuh orang tua yaitu (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis serta (3) Pola asuh afeksi (Yeni, 2020:15). Pola asuh otoriter atau dengan sebutan masa kini yaitu strict parents, orang tua dengan pola asuh ini mendidik agar sang anak mengikuti kemauan mereka tanpa diskusi maupun kompromi. Alasan mereka menerapkannya sebab budaya, latar belakang etnis, atau sebab mereka dibesarkan menggunakan cara yang sama.

Adanya berbagai asumsi negatif mengenai *Strict Parents*, menghasilkan pengertian yang sama atau pengertian secara umumnya dari *Strict Parents* itu sendiri, yaitu bahwa pola asuh *Strict Parents* lebih mengarah ke dampak negatif, tidak sejalan dengan peran dari adanya orang tua itu sendiri yang mestinya dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak. Bentuk dukungan dan kontrol yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya akan mencerminkan sikap atau pola pengasuhan yang ditunjukkan orang tua untuk anak mereka. *Strict Parents* cenderung berkomunikasi dengan cara memaksa, memerintah, bahkan menghukum anak.

Pola Asuh Otoriter inilah yang membawa peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang Pola asuh ketat ini. Penelitian ini dilatar belakangi oleh munculnya fenomena *Strict Parents* yang sering disebut oleh anak-anak zaman sekarang. Dikutip dari artikel titro.id, kata *Strict Parents* menjadi salah satu pencarian terbanyak dengan jumlah 20 ribu penelusuran di *Google Trend*, tepatnya pada Rabu 06 Juli 2022 (Perwitasari, Nur Hidayah, 2022), Fenomena

Strict Parents menjadi suatu topik yang penting untuk dibahas di masyarakat. Menurut orang tua dengan melakukan ini anak akan menjadi hebat dan sukses. Akan tetapi, anak yang mengalami ini akan tertekan, tidak merasakan adanya kebebasan dan akan berdampak buruk bagi perilakunya. Banyak dari orangtua yang melakukan pola asuh ini tetapi tidak mengetahui akibat dari metode pengasuhan ini akan berdampak buruk.

Peneliti menggunakan film sebagai media untuk merepresentasikan *Strict Parents* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika menurut Peirce merupakan ilmu atau metode analisis yang membahas mengenai sistem tanda. Tanda merupakan sesuatu yang tampak, merujuk pada sesuatu, mampu mewakili relasi antara tanda dengan penerima tanda yang bersifat representatif dan mengarah pada interpretasi. Menurut Peirce, tanda merupakan sesuatu yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain dengan mempresentasikan sesuatu yang diwakilinya.

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli mengungkap film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.

Film merupakan salah satu alat media massa yang sangat populer dan dijadikan sebagai media hiburan bagi semua orang. Perkembangan sangat pesat karena mampu menunjukkan dan menampilkan kelayakan alur cerita, keindahan seni pengambilan latar dan sudut kamera sampai keelokan budaya suatu tempat.

Film juga berkembang sebagai media komunikasi yang mampu menampilkan berbagai macam pesan agar tersaji dengan baik. Film juga sebagai gambaran dari realita sosial yang ada di masyarakat melalui adegan-adegan yang diperankan oleh para pemain dengan sangat apik.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan Van Zoest (1993) dalam (Piliang, Yasraf Amir & Sobur, Alex, 2013:126), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem yang bekerja untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penanda. Karena itu, menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan Film sebagai format subjeknya yang pertama adalah Analisis Semiotika Komunikasi Mengenai Perilaku *Bullying* pada Web Series “Kenapa Gue” di Aplikasi Video oleh Ramadhan, Arief, 2022 dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang meneliti tentang perilaku *Bullying* pada Web series “Kenapa Gue” terdapat makna tanda mengenai perilaku *Bullying* yang terjadi pada setiap episodenya serta pada dimensi *Symbol* menjelaskan makna yang terkandung dalam *Icon* dan *index* mengenai perilaku *Bullying*

Salah satu film yang menarik untuk peneliti kaji adalah “Ngeri-Ngeri Sedap”. Peneliti melihat penggambaran *Strict Parent* di media khususnya media massa film sesuai dengan realita yang ada di masyarakat Indonesia.

Pemanfaatan media film efektif dalam mengungkap *Strict Parents* itu sendiri, bagaimana pola asuh *Strict Parents* di gambarkan dan dapat menyentuh realitas yang ada di masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah:

1. Bagaimana pemaknaan *icon* perilaku *strict parents* dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”?
2. Bagaimana pemaknaan *index* perilaku *strict parents* dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”?
3. Bagaimana pemaknaan *symbol* perilaku *strict parents* dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan *icons* yang terkandung dalam film “Ngeri- ngeri Sedap”.
2. Untuk mengetahui pemaknaan *index* yang terkandung dalam film “Ngeri- ngeri Sedap”.
3. Untuk mengetahui pemaknaan *symbol* yang terkandung dalam film “Ngeri- ngeri Sedap”.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian dapat memperkaya informasi mengenai *icon*, *index* dan *symbol* dalam perilaku *Strict Parents* pada film “Ngeri-ngeri Sedap” dan memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam peneliti ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap memberikan informasi, wawasan, dan pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam film “Ngeri-ngeri Sedap” kepada masyarakat.

2. Bagi Dunia Perfilman

Dapat menambah pengetahuan dalam makna simbolik tentang “*Strict parents*”